

# PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Oleh

**Satriyo Wibowo**

Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta  
[satriyo@uny.ac.id](mailto:satriyo@uny.ac.id)

**Emilia Alya Sabilla**

Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta  
[emiliaalya.2019@student.uny.ac.id](mailto:emiliaalya.2019@student.uny.ac.id)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk: 1) mengembangkan media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis media sosial *Instagram*; dan 2) mengetahui kelayakan media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis media sosial *Instagram*. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Instrumen pengumpulan data berupa angket validasi ahli, angket uji keterbacaan produk oleh guru, dan angket uji keterbacaan produk oleh peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian pengembangan ini adalah: 1) menghasilkan produk berupa media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis media sosial *Instagram*; 2) skor kelayakan produk media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis media sosial *Instagram* berdasarkan uji validasi oleh ahli media sebesar 83% (sangat layak) dan validasi ahli materi sebesar 96% (sangat layak), berdasarkan tahap implementasi didapatkan skor kelayakan produk oleh guru IPS sebesar 95% (sangat layak), skor kelayakan produk oleh peserta didik pada uji coba skala kecil sebesar 95% (sangat layak), dan pada uji coba skala besar mendapatkan skor kelayakan sebesar 93% (sangat layak).

**Kata kunci:** media pembelajaran, media sosial, *Instagram*, IPS, pengembangan.

## Abstract

*The objectives of the development research conducted by researchers were: 1) developing Social Science learning media based on Instagram social media; and 2) to determine the feasibility of Social Science learning media based on Instagram social media. This research followed development research or Research and Development (R&D) with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Data collection instruments included expert validation questionnaires, teacher's questionnaires for readability testing, and student questionnaires for readability testing. The data analysis technique used was descriptive quantitative.*

*The results of this development research were as follows: 1) produces a product in the form of social science learning media based on Instagram social media; 2) the Instagram social media-based Social Studies learning media products received a feasibility score of 83% (considered very feasible) based on a validation test by media experts and a material expert validation of 96% (considered very feasible), based on the implementation stage obtained, a product feasibility score by social studies teachers of 95% (considered very feasible), a product feasibility score by students on small-scale trials of 95% (considered very possible), and on large-scale trials, a feasibility score of 93% was carried out (considered very feasible).*

**Keywords:** learning media, social media, *Instagram*, social studies, development.

## Pendahuluan

Memasuki abad ke 21 saat ini, hampir seluruh kehidupan didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi atau disingkat dengan iptek. Sebagaimana yang diutarakan oleh Maritsa *et al.* (2021, p. 92) bahwa iptek telah digunakan masyarakat untuk membantu menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari di segala bidangnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia serta menjadi salah satu indikator kemajuan bangsa terutama di bidang pendidikan. Sependapat dengan Mulyani dan Haliza (2021, p. 102) bahwa iptek menjadi awal kemajuan bangsa karena dapat menciptakan sesuatu hal baru yang sebelumnya tidak dapat terjadi. Iptek telah berkembang pesat di dalam dunia pendidikan, sehingga segala bentuk proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah. Tanpa adanya teknologi dan pendidikan maka tidak akan ada kemajuan (Mulyani dan Haliza, 2021, p. 102).

Berpedoman pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai keagamaan, budaya bangsa Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Sesuai dengan tuntutan zaman maka pendidikan akan terus berubah di masa yang akan datang yang disesuaikan dengan perkembangan iptek. Sependapat dengan Maritsa *et al.* (2021, p. 92) bahwa dalam dunia pendidikan harus dapat mengimbangi dan mengikuti kemajuan teknologi. Menurut Wijayanti, Sudrajat, dan Nasiwan (2018, p. 24) pendidikan menitikberatkan pada proses interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Maka pendidik harus mampu menguasai teknologi dengan baik agar tercipta proses belajar mengajar yang selaras.

Salah satu teknologi yang menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia saat ini adalah teknologi informasi dan

komunikasi. Pembelajaran yang ada di sekolah saat ini perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Menurut Widiyanto *et al.* (2021, p. 215) teknologi informasi dan komunikasi menjadikan proses pendidikan berjalan dengan mudah dan terarah. Untuk itu, sudah seharusnya guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai proses pembelajaran. Sependapat dengan Milhani (2017, p. 104) bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal apabila didukung oleh guru yang handal. Keterampilan dalam penggunaan teknologi dapat digunakan untuk menciptakan media pembelajaran. Sependapat dengan Widiyanto *et al.* (2021, p. 105) bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai wujud pelaksanaan proses pembelajaran yaitu melalui sumber dan media pembelajaran. Menurut Sudrajat, Hendrastomo, dan Miftahuddin yang diakses pada Staff Site UNY (p. 3) mengemukakan bahwa semakin bervariasi penggunaan media sebagai alat bantu mengajar, maka akan semakin besar kemungkinan pembelajaran itu berhasil mencapai tujuan.

Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi. Sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hanikah *et al.* (2022, p. 7353) bahwa media pembelajaran berbasis teknologi menjadi solusi yang ditawarkan untuk membantu mengatasi permasalahan guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya seperti yang diungkapkan oleh Ambarsari (2020, p. 81) bahwa masih terdapat guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi yang sudah menjadi kebutuhan saat ini. Padahal teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Muatan materi dapat dikemas ke dalam media pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Media pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dapat

dibarengi dengan pemanfaatan internet. Berdasarkan data yang dirilis oleh We are Social sebagaimana dikutip dari databoks.katadata.co.id, jumlah pengguna internet di Indonesia per Januari 2022 mencapai 204,7 juta. Angka pengguna internet naik 1,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari 2021 tercatat sebanyak 202,6 juta. Media pembelajaran berbasis internet yang dapat digunakan dalam pembelajaran di era ini adalah media sosial. Saat ini media sosial tidak lepas dari tangan peserta didik. Sudah menjadi keseharian peserta didik dalam mengoperasikan media sosial.

Berdasarkan data yang dirilis *Hootsuite* pada Februari 2022 bahwa dari total jumlah penduduk Indonesia 277,7 juta jiwa, sebanyak 191,4 juta diantaranya aktif menggunakan media sosial. Menurut laporan data Statista yang dilansir dari databoks.katadata.co.id, pengguna media sosial di Indonesia pada usia pelajar (13-17 tahun) mencapai 13,3% yang mana menempati posisi ke tiga pengguna media sosial terbanyak pada tahun 2020. Jumlah presentase pengguna media sosial di kalangan pelajar berada di bawah pengguna berusia 18-24 tahun (30,3%) dan 25-34 tahun (35,4%). Berdasarkan *Hootsuite* pada Februari 2022 media sosial yang populer digunakan diantaranya *Whatsapp* sebanyak 88,7%, *Instagram* sebanyak 84,8%, *Facebook* sebanyak 85%, dan *Tiktok* sebanyak 63,1%. Adapun media sosial yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran adalah media sosial *Instagram*.

Laporan NapoleonCat yang diakses dari dataindonesia.id menunjukkan bahwa pengguna *Instagram* pada bulan Desember 2021 mencapai 97,07 juta dimana pengguna aktif *Instagram* didominasi oleh remaja. Sementara data dari NapoleonCat yang diakses dari dataindonesia.id menunjukkan jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia pada Desember 2022 mencapai 97,17 juta orang yang artinya mengalami peningkatan sebesar 0,10% dari tahun 2021. Menurut laporan NapoleonCat yang dilansir dari dataindonesia.id, jumlah pengguna *Instagram* di kalangan pelajar (13-17 tahun) mencapai 12,5% yang mana menempati urutan ke tiga

pengguna *Instagram* terbanyak setelah usia 18-24 tahun (38%) dan 25-34 tahun (29,8%). Penggunaan internet dan media sosial *Instagram* semakin tahun akan semakin meningkat sesuai dengan kebutuhan manusia. Peningkatan penggunaan internet dan media sosial *Instagram* harus diimbangi dengan manfaat yang diberikan oleh internet dan media sosial *Instagram* terutama untuk kepentingan bidang pendidikan.

*Instagram* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dikarenakan mudah dalam penggunaannya. Fasilitas yang ada pada *Instagram* mampu mendukung proses kegiatan pembelajaran. Media sosial *Instagram* sangat familiar di kalangan generasi milenial saat ini khususnya para pelajar, sehingga dapat mendukung dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Saat ini, masih belum banyak guru yang memanfaatkan media sosial *Instagram* sebagai media pembelajaran. Biasanya *Instagram* hanya dijadikan sebagai tempat penyimpanan dokumentasi atau sebatas media hiburan saja. Sependapat dengan Fujiawati dan Raharja (2021, p. 35) bahwa media sosial belum banyak dimanfaatkan sebagai kepentingan pembelajaran. Namun, dengan banyaknya pengguna media sosial di Indonesia dapat menjadi peluang media sosial sebagai alternatif media dalam pembelajaran, salah satunya *Instagram* yang saat ini populer setelah *Whatsapp* dan *Facebook*.

Media sosial *Instagram* dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran pada sejumlah mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pembelajaran yang kompleks dikarenakan berisikan ilmu-ilmu sosial, konsep sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi yang disederhanakan untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Sapriya (2017, p. 7) IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Menurut Supardi (2011, p. 182) pendidikan IPS menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam memecahkan masalah di lingkup sendiri maupun masalah kompleks. Menurut Supardi, Widiastuti, dan Saliman (2015, p. 4) mengemukakan bahwa IPS sebagai salah satu

mata pelajaran yang membahas dinamika permasalahan sosial perlu dukungan media yang dapat mengungkap aspek-aspek tersebut. Media yang menarik dapat mendukung pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dan dapat memperlancar ketercapaian tujuan pembelajaran IPS di SMP.

Pembelajaran kelas VIII di SMP Negeri 2 Pracimantoro menggunakan Kurikulum 2013. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada ayat 13 memuat kebijakan mengenai pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, yakni pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Marzoan (2017, p. 82) dalam Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, menyatakan bahwa dalam struktur Kurikulum 2013, teknologi informasi dan komunikasi tidak lagi sebagai mata pelajaran yang diajarkan, tetapi teknologi informasi dan komunikasi menjadi sarana atau media pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi belum dimanfaatkan secara maksimal pada proses pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Pracimantoro khususnya dalam penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran IPS masih terbatas dan kurang bervariasi. Sependapat dengan Supardi, dkk yang dikutip oleh Aisyah dan Sudrajat (2019, p. 149) bahwa dalam proses pembelajaran, guru IPS SMP masih kurang variatif dalam menggunakan media pembelajaran. Biasanya proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 2 Pracimantoro dilakukan dengan menggunakan media buku teks dan LKS dalam penjelasan materi. Media pembelajaran berupa buku teks dan LKS memiliki keterbatasan dalam menjelaskan materi. Selain itu, penggunaan buku teks dalam penyampaian materi terkadang kurang menarik minat peserta didik.

Dengan adanya keterbatasan media pembelajaran sebagai bahan ajar tentu akan menyulitkan guru dalam penyampaian materi. Untuk menunjang kelancaran dalam

pembelajaran maka diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi dan menarik minat belajar peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis media sosial *Instagram*. Salah satu fasilitas yang ada pada *Instagram* yaitu dapat membagikan foto dan video. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk membagikan materi IPS tertentu yang dimuat menjadi desain yang menarik.

Materi yang dipilih yaitu latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia yang merupakan materi dalam pembelajaran IPS kelas VIII pada semester genap. Materi latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia yang disajikan pada buku teks hanya berisikan narasi dan tidak disertai gambar yang mendukung. Materi latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia perlu dikemas dalam bentuk desain yang menarik dan disertai gambar maupun video yang mendukung pemahaman materi. Sependapat dengan Kustandi *et al.* (2021, p. 294) bahwa media visual dapat menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi pokok latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia. Serta untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran *Instagram* yang telah dikembangkan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pada tahap *analysis* dilakukan analisis kebutuhan dan analisis materi. Pada tahap *design* dilakukan penyusunan konten materi, perencanaan isi media, perancangan identitas media, dan penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap *development* dilakukan pengembangan media

pembelajaran dan validasi media pembelajaran oleh ahli. Pada tahap *implementation* dilakukan uji coba produk yang melibatkan guru dan peserta didik melalui uji coba skala kecil dan uji coba skala besar. Pada tahap *evaluation* dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengembangan dengan bantuan ahli, serta pada tahap implementasi dengan bantuan guru mata pelajaran dan peserta didik.

*Setting* penelitian ini adalah kelas VIII di SMP Negeri 2 Pracimantoro. Subjek penelitian ini meliputi: dosen Universitas Negeri Yogyakarta sebagai validator ahli media dan ahli materi, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII SMP Negeri 2 Pracimantoro, 5 orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Pracimantoro sebagai subjek uji coba skala kecil, dan 28 orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Pracimantoro sebagai subjek uji coba skala besar.

Instrumen pengumpulan data berupa lembar angket validasi ahli, lembar angket uji keterbacaan produk oleh guru, dan lembar angket uji keterbacaan produk oleh peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah analisis data kelayakan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif

Data dari angket merupakan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan skala *Linkert* berkriteria lima tingkat. Ketentuan pengubahan penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Skala Skor Penilaian Validasi Ahli

Kriteria	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

Sumber: Eko Putro Widoyoko (2012: 106)

Tabel 2. Skala Skor Keterbacaan

Kriteria	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Eko Putro Widoyoko (2012: 106)

2. Menghitung nilai kelayakan media dari setiap aspek

Setelah data angket dikuantitatifkan maka diketahui skor setiap penilaian. Skor yang didapat akan dihitung untuk menilai kelayakan media pembelajaran. Menurut Herawati (2016, p. 32) perhitungan presentase skor dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase Kelayakan (\%)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

3. Menginterpretasikan nilai kelayakan media dari setiap aspek secara kualitatif

Hasil presentase kelayakan dapat dikelompokkan dalam kriteria interpretasi skor menurut skala *likert* sehingga diperoleh kesimpulan kelayakan media yang dikembangkan. Berikut adalah kriteria interpretasi skor berdasarkan skala *likert*:

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Kelayakan

Penilaian	Kriteria Interpretasi
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Tidak Layak
<21%	Sangat Tidak Layak

Sumber: Putri Nandita Apsari & Swaditya Rizki (2018: 165)

**Hasil dan Pembahasan**

**1. Hasil Pengembangan**

Hasil utama dari penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis media sosial *Instagram*. Hasil dari setiap tahapan prosedur pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Tahap *Analysis*

Tahap *analysis* menjadi dasar perancangan media pembelajaran. Tahapan analisis pada

penelitian ini mencakup analisis kebutuhan dan analisis materi. Analisis kebutuhan dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi perlu atau tidaknya suatu produk atau media pembelajaran untuk dikembangkan. Analisis kebutuhan dalam penelitian pengembangan ini dilakukan melalui wawancara guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 2 Pracimantoro. Dalam penggunaan media pembelajaran masih belum bervariasi dikarenakan keterbatasan sarana yang dimiliki seperti proyektor untuk menampilkan materi masih terbatas jumlahnya.

Menurut guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 2 Pracimantoro, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Terlebih jika menggunakan *smarthopne* sebagai media akan sangat memudahkan dan menarik peserta didik, dikarenakan sudah menjadi keseharian anak dalam menggunakan *smartphone*. Namun, penggunaan *smartphone* sebagai media belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, penggunaan media sosial *Instagram* dalam pembelajaran belum pernah dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 2 Pracimantoro, guru berpendapat bahwa media sosial *Instagram* berpotensi apabila dijadikan media pembelajaran dikarenakan para pelajar yang sudah familiar dengan media sosial terkhusus *Instagram*. Sejalan dengan pendapat Ambarsari (2020, p. 82), menyatakan bahwa *Instagram* adalah media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dan mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik karena para pelajar sudah dapat menggunakan *Instagram* dengan baik.

Media sosial *Instagram* juga memiliki fitur yang cukup lengkap yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Informasi terkait materi dapat dibagikan berupa media gambar dan video melalui fitur yang dimiliki *Instagram* yaitu *feed* ataupun *insta story*. *Instagram* juga dapat digunakan untuk membuat quiz berupa soal pilihan ganda melalui fitur stiker quiz dan juga soal uraian

melalui *question box*. Ditunjang dengan perkembangan *smartphone* dan internet yang memadahi, media sosial *Instagram* mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Media sosial *Instagram* menunjukkan potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai suatu media belajar bagi peserta didik.

Sedangkan analisis materi dilakukan dengan menentukan konsep konten yang akan disajikan pada media serta melakukan analisis kompetensi dasar untuk menentukan indikator pencapaian kompetensi dari materi yang akan disajikan pada media. Setelah IPK tersusun maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran, yakni peserta didik diharapkan dapat menjelaskan latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia.

#### b. Tahap *Design*

Tahap *design* meliputi penyusunan konten materi, perencanaan isi media, perancangan identitas media, dan penyusunan instrumen penelitian. Penyusunan konten materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis materi pada tahap sebelumnya. Setelah tujuan pembelajaran tersusun sesuai KD dan IPK, maka dirinci materi yang akan disajikan pada media.

Perencanaan isi media meliputi penyajian materi dan penyajian konten pada media pembelajaran. Penyajian materi berupa gambar, video, infografis, serta teks penjelasan. Sedangkan penyajian konten memanfaatkan fitur *Instagram* berupa *story*, *highlight*, *feed*, dan *video reels*. Aplikasi bantuan yang digunakan dalam pembuatan konten media pembelajaran *Instagram* adalah *Canva*. Aplikasi *Canva* digunakan untuk mendesain konten berupa teks dalam bentuk gambar, gambar, serta infografis. Video yang disajikan dalam media pembelajaran berasal dari *Youtube*.

Tahap perancangan identitas media dilakukan dengan merancang logo yang akan digunakan pada profil media pembelajaran *Instagram*. Logo yang digunakan sebagai profil *Instagram* menunjukkan toga yang di atasnya terdapat lambang *Instagram*. Gambar toga identik dengan pendidikan dan pencapaian. Diharapkan media pembelajaran

*Instagram* mampu memberikan ketercapaian dalam pembelajaran. Pemilihan nama akun *Instagram* @infobelajar\_ips sebagai media pembelajaran diharapkan mampu memberikan informasi pembelajaran kepada peserta didik.

Penyusunan instrumen penelitian yang digunakan berupa angket untuk penilaian produk serta mengevaluasi produk media pembelajaran yang dikembangkan. Instrumen penilaian produk yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: instrumen validasi ahli meliputi angket validasi ahli media dan ahli materi, instrumen uji keterbacaan oleh guru IPS meliputi angket uji keterbacaan oleh guru IPS, dan instrumen uji keterbacaan oleh peserta didik meliputi angket uji keterbacaan yang digunakan pada uji coba skala kecil dan uji coba skala besar.

c. Tahap *Development*

Tahap development meliputi pengembangan media pembelajaran dan validasi ahli. Proses pengembangan media pembelajaran meliputi pembuatan akun *Instagram* sesuai dengan rancangan identitas media pada tahap desain. Tahapan pengembangan media pembelajaran juga meliputi proses desain konten materi berupa gambar dengan menggunakan aplikasi *Canva*. Konten materi berupa gambar dan video yang telah dikembangkan selanjutnya dipublikasikan ke dalam media pembelajaran *Instagram*.



Gambar 1. Tampilan Akun Media Pembelajaran

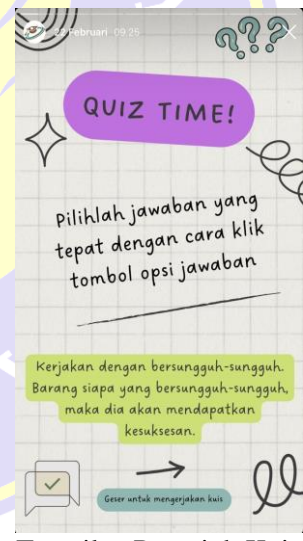


Tampilan Awal Media Pembelajaran

Konten Materi Pembelajaran

Diskusi dan Kuis

Gambar 2. Tampilan Feeds Media Pembelajaran



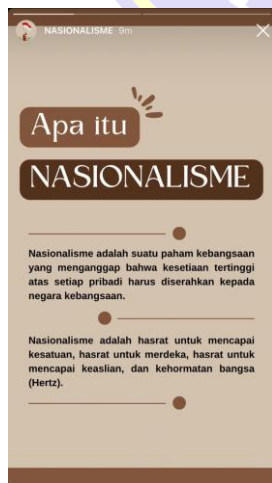
Gambar 3. Tampilan Petunjuk Kuis pada Story Instagram



Gambar 4. Tampilan Kuis pada Story Instagram



Gambar 5. Tampilan Wawasan pada Story Instagram



Gambar 6. Konsep Nasionalisme pada Story Instagram

Produk media pembelajaran yang telah dipublikasikan ke *Instagram* akan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Tujuan dari adanya validasi yaitu untuk mendapatkan penilaian agar dapat dihasilkan produk yang sesuai saran para ahli sebelum diuji cobakan ke lapangan. Validasi media dilakukan terhadap penilaian aspek kriteria media pembelajaran yang meliputi tampilan layout, tampilan huruf, penyajian bahasa, penyajian video, penyajian gambar, relevansi media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, aksesibilitas media pembelajaran, kualitas media pembelajaran, serta penilaian dalam aspek manfaat media pembelajaran. Validasi materi dilakukan terhadap penilaian aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kontekstual.

#### d. Tahap *Implementation*

Tahap implementasi dilakukan terhadap 1 orang guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 5 orang peserta didik pada uji coba skala kecil, dan 28 orang peserta didik pada uji coba skala besar. Proses implementasi dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pracimantoro. Media pembelajaran yang telah divalidasi oleh ahli dan direvisi sesuai saran para ahli kemudian diimplementasikan pada pembelajaran berskala kecil.

Penilaian kelayakan media pembelajaran oleh guru dilakukan terhadap konsep materi, kesesuaian materi dengan kurikulum, kesesuaian materi dengan jenjang berpikir peserta didik, sistematika penyajian materi, penyajian kalimat, penyajian bahasa, penyajian teks, penyajian gambar, penyajian video, penyajian soal, tampilan media pembelajaran, daya tarik media pembelajaran, kemudahan dalam menggunakan media pembelajaran, dan fleksibilitas media pembelajaran.

Penilaian kelayakan media pembelajaran oleh peserta didik dilakukan terhadap pemilihan bahasa, kemudahan bahasa untuk dipahami, kemudahan kalimat untuk dipahami, kejelasan tulisan/teks, kesesuaian gambar, kesesuaian video, kejelasan gambar, kejelasan video, kemudahan penyajian materi untuk dipahami, daya tarik media pembelajaran, petunjuk penggunaan media pembelajaran,



fleksibilitas media pembelajaran, dan manfaat media pembelajaran.

Tahap uji coba skala kecil dilakukan untuk mengetahui respons dan penilaian terhadap kelayakan media pembelajaran yang telah dikembangkan sebelum diuji cobakan pada skala besar. Proses uji coba skala kecil dilakukan dengan mengimplementasikan media pembelajaran kepada 5 orang peserta didik di bawah pengawasan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Uji coba skala besar dilakukan dengan cara mengimplementasikan media dalam situasi pembelajaran kepada 28 peserta didik.

#### e. Tahap *Evaluation*

Tahap evaluasi terhadap kelayakan media pembelajaran dilakukan selama tahap pengembangan dan tahap implementasi. Pada tahap pengembangan dilakukan evaluasi melalui validasi oleh ahli media dan ahli materi. Selama tahap implementasi dilakukan evaluasi melalui penilaian guru serta penilaian peserta didik pada uji coba skala kecil dan uji coba skala besar.

## 2. Hasil Uji Validasi Kelayakan

### a. Validasi Ahli Media

Tahap validasi ahli media dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dari produk media pembelajaran yang telah dikembangkan sebelum diujicobakan ke lapangan. Kelayakan media pembelajaran berdasarkan ahli media menghasilkan skor akhir penilaian sebesar 76% dengan kategori layak. Berdasarkan hasil validasi ahli media tahap 1, aspek kriteria media pembelajaran dan aspek manfaat media pembelajaran mendapatkan kategori layak.

Berdasarkan validasi ahli media tahap 1 terdapat beberapa hal terkait media pembelajaran yang perlu direvisi berdasarkan saran dari ahli media. Maka, media pembelajaran perlu dilakukan revisi dan dilakukan validasi media tahap ke 2. Validasi ahli media tahap 2 menghasilkan skor keseluruhan aspek sebesar 83% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil analisis data validasi media tahap 2 menunjukkan bahwa media pembelajaran *Instagram* sudah siap untuk diujicobakan

dengan kategori sangat layak. Aspek kriteria media pembelajaran mendapatkan skor sebesar 85% dengan kategori sangat layak. Aspek manfaat media pembelajaran mendapatkan skor sebesar 80% dengan kategori layak.

### b. Validasi Ahli Materi

Tahap validasi materi oleh ahli materi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan materi pada media pembelajaran yang dikembangkan. Hasil perhitungan data validasi materi tahap 1 menghasilkan skor akhir sebesar 81% dengan kriteria sangat layak. Aspek kelayakan isi mendapatkan skor tertinggi sebesar 84% dengan kategori sangat layak. Aspek kelayakan penyajian dan penilaian kontekstual mendapatkan skor masing-masing sebesar 80% dengan kategori layak.

Terdapat beberapa hal terkait materi yang perlu direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli materi. Materi pada media pembelajaran yang telah direvisi perlu dilakukan validasi kembali oleh ahli materi. Validasi materi tahap 2 menghasilkan skor kelayakan sebesar 96% dengan kategori sangat layak. Setiap aspek pada validasi tahap 2 telah memenuhi skor kelayakan. Aspek kelayakan penyajian mendapatkan skor tertinggi sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Aspek kelayakan isi mendapatkan skor terendah, yaitu sebesar 90%, tetapi aspek kelayakan isi tetap mendapatkan kategori layak. Aspek penilaian kontekstual mendapatkan skor sebesar 98% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil validasi materi tahap 2 menunjukkan bahwa materi pada media pembelajaran siap untuk diujicobakan.

## 3. Hasil Uji Keterbacaan

### a. Uji Keterbacaan Guru

Hasil uji keterbacaan media pembelajaran oleh guru mata pelajaran IPS mendapatkan kategori sangat layak dengan skor sebesar 95%. Setiap indikator penilaian pada uji keterbacaan guru IPS sudah memenuhi nilai ketercapaian kelayakan dengan rentang kategori layak hingga sangat layak. Indikator dengan kategori layak terletak pada penyajian kalimat yang mudah dipahami, penyajian bahasa yang komunikatif, penyajian teks jelas, dan kesesuaian soal yang diberikan, yaitu

sebesar 80%. Sementara kategori sangat layak didapatkan oleh indikator yang lain dengan skor penilaian sebesar 100%. Berdasarkan hasil penilaian uji keterbacaan oleh guru mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa media memiliki kategori sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran IPS pada materi latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia.

b. Uji Keterbacaan Peserta Didik Skala Kecil

Uji coba skala kecil dilakukan terhadap 5 orang peserta didik di SMP Negeri 2 Pracimantoro. Tahap uji coba skala kecil bertujuan untuk mengetahui respons peserta didik terhadap kelayakan media pembelajaran sebelum dilakukan uji coba pada skala besar. Hasil uji coba skala kecil mendapatkan kategori sangat layak dengan skor sebesar 95%. Penilaian pada setiap indikator telah memiliki kategori sangat layak.

c. Uji Keterbacaan Peserta Didik Skala Besar

Tahap uji coba skala besar dilakukan di SMP Negeri 2 Pracimantoro terhadap 28 peserta didik kelas VIII. Uji coba skala besar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respons peserta didik terhadap kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan. Hasil uji coba skala besar mendapatkan kategori sangat layak dengan skor akhir sebesar 93%. Penilaian pada setiap indikator telah memiliki kategori sangat layak.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis media sosial *Instagram*. Media pembelajaran berbasis media sosial *Instagram* memuat materi mengenai Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Indonesia. Pengembangan media pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Media pembelajaran yang telah dikembangkan menyajikan materi dalam bentuk gambar,

infografis, video, teks penjelasan pada bagian *caption*, soal diskusi yang disajikan pada *feed*, serta soal kuis yang dapat diakses pada *highlight Instagram*.

2. Media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis media sosial *Instagram* dinyatakan layak setelah melalui proses validasi dan uji coba. Media dinyatakan layak dengan penilaian skor oleh validator media sebesar 83% dengan kategori sangat layak. Materi pada media pembelajaran mendapatkan skor kelayakan oleh ahli materi sebesar 96% dengan kategori sangat layak. Uji keterbacaan oleh guru IPS terhadap media pembelajaran yang dikembangkan menghasilkan skor sebesar 95% dengan kategori sangat layak. Hasil perhitungan respons peserta didik terhadap media pembelajaran yang dilakukan pada uji coba skala kecil mendapatkan skor kelayakan sebesar 95% dengan kategori sangat layak. Hasil perhitungan respons peserta didik terhadap media pembelajaran yang dilakukan pada uji coba skala besar mendapatkan skor kelayakan sebesar 93% dengan kategori sangat layak.

### Saran

Media pembelajaran IPS berbasis media sosial *Instagram* pada materi Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Indonesia dapat digunakan di sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS. Produk media pembelajaran *Instagram* yang dikembangkan telah teruji layak digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Bagi guru perlu memahami cara penggunaan produk media pembelajaran berbasis media sosial Instagram. Apabila telah menguasai penggunaan produk maka guru dapat menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis media sosial Instagram dengan cakupan yang lebih luas dan materi yang berbeda. Penggunaan media pembelajaran berbasis media sosial Instagram akan meningkatkan daya saing profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar yang

sesuai dengan tuntutan abad 21 dimana harus dapat memanfaatkan teknologi.

Bagi peserta didik media pembelajaran IPS berbasis media sosial Instagram dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang telah disajikan pada media. Peserta didik dapat dengan mudah menggunakan media saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran karena media pembelajaran berbasis media sosial Instagram dapat diakses kapan pun dan di mana pun.

Bagi peneliti hasil penelitian dan pengembangan ini dapat memberikan pemikiran dalam mengembangkan produk media pembelajaran bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan media Instagram sebagai media pembelajaran dari segi pengembangan materi IPS, pemanfaatan fitur Instagram yang lebih menyeluruh, serta desain konten yang lebih menarik. Dengan tujuan agar diperoleh media pembelajaran berbasis media sosial Instagram yang lebih baik dan meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk belajar IPS.

## Referensi

- Adam, S., & Syastra, M. T. (2015). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi siswa kelas X SMA Ananda Batam. *Computer Based Information System Journal*, 3(2).
- Aisyah, N., & Sudrajat. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru IPS SMP Kota Yogyakarta. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 6(2), 146-163.
- Ambarsari, Z. (2020). Penggunaan *instagram* sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia para era 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 81-86). FBS Unimed Press.
- Annur, C. M. (2021). *Ada 91 juta pengguna Instagram di Indonesia, mayoritas usia berapa?*. Diambil pada tanggal 9 Juni 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>.
- Apsari, P. N., & Rizki, S. (2018). Media pembelajaran matematika berbasis android pada materi program linear. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 161-170.
- Fujiawati, F. S., & Raharja, R. M. (2021). Pemanfaatan media sosial (*instagram*) sebagai media penyajian kreasi seni dalam pembelajaran. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 6(1), 32-44.
- Hanikah, H., Faiz, A., Nurhabibah, P., & Wardani, M. A. (2022). Penggunaan media interaktif berbasis ebook di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7352-7359.
- Herawati. (2016). Pengembangan modul keanekaragaman aves sebagai sumber belajar biologi. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 28-36.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., dkk. (2021). Pemanfaatan media visual dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 291-299.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., dkk. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100.
- Marzoan, M. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi untuk

- meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perspektif kurikulum 2013. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 81-90.
- Milhani, Y. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 4(2), 101-128.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Nancy, Y. (2019). *Pengguna facebook instagram di Indonesia terbanyak ke-4 di dunia*. Retrieved from <https://tirto.id/pengguna-facebook-instagram-di-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>.
- Rizaty, A. M. (2022). *Pengguna instagram Indonesia terbesar keempat di dunia*. Retrieved from <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Hendrastomo, G., & Miftahuddin. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Retrieved from [pengembangan-media-pembelajaran.pdf \(uny.ac.id\)](#)
- Supardi, S., Widiastuti, A., & Saliman, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Audiovisual. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 2(1), 1-21.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Widiyanto, E., Husna, A. A., Sasami, A. N., Rizkia, E. F., Dewi, F. K., & Cahyani, S. A. I. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213-224.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A. T., Sudrajat, & Nasiwan. (2018). Profesionalisme guru IPS di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Retrieved from [PROSIDING GURU XXI -3 Profesionalisme Guru Ips Di Kabupaten Sleman Yogyakarta.pdf \(uny.ac.id\)](#).